

JURNAL TEKNOLOGI

EFEKTIFITAS PENGELOLAAN ANGGARAN PADA SEKOLAH TINGGI PENYULUHAN
PERTANIAN GOWA SULAWESI SELATAN

Ratnawati
Kasubag Kepegawalan STPP Gowa

PEMANFAATAN TANAMAN ECENG GONDOK (EICHORNIACRASSIPES) DALAM
FITOREMEDIASI LOGAM BERAT CADMIUM (CD2+)

Yenny R. Tampubolon
THL-TBPP Kabupaten Serdang Bedagai

PENENTUAN UMUR JUAL ANAK ITIK PENGGING SEBAGAI PENGHASIL DAGING

Nuryanto
Dosen STPP Magelang

PENINGKATAN PERFORMAN BROILER DENGAN CAMPURAN RANSUM KOMERSIL
DAN DEDAK PADI YANG DIFERMENTASI EFFECTIVE MICROORGANISMS 4 (EM-4)

Purwanta, Mihrani dan Eka Rahep Santi Romony
Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Gowa,
Dinas Pertanian Halmahera Utara

PENETAPAN AMBANG KENDALI HAMA Spodoptera exigua
(LEPIDOPTERA : NOCTUIDAE) PADA BAWANG MERAH DATARAN TINGGI

Rudi Hartono
Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor

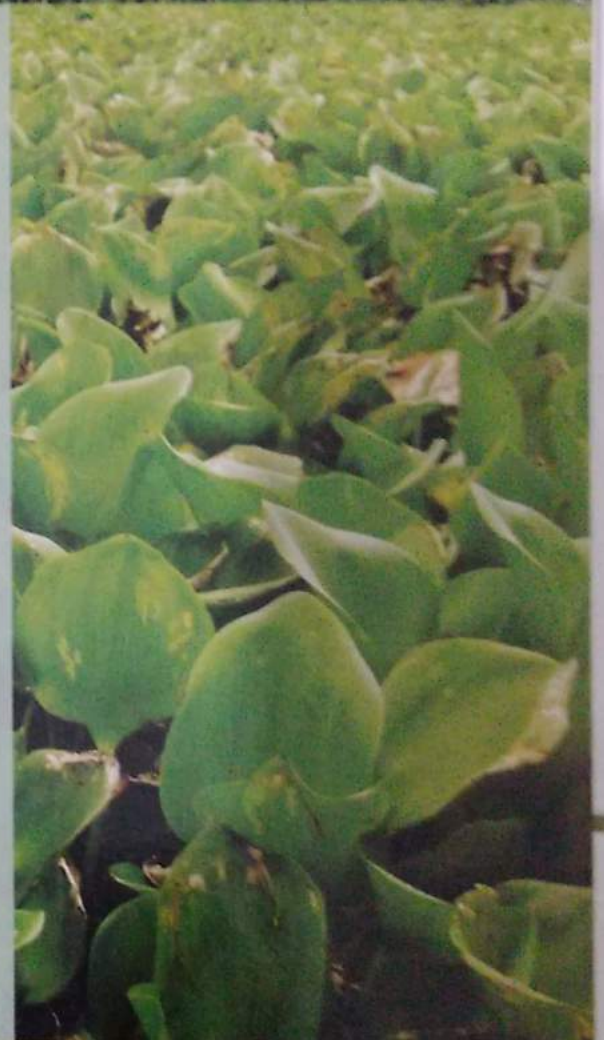
EFEK DEKONTAMINASI KARKAS AYAM PEDAGING MENGGUNAKAN ASAM ASETAT,
ASAM SITRAT DAN KOMBINASINYA TERHADAP ANGKA LEMPENG
TOTAL *Campylobacter* sp.

Zalhendira Eka Putra, SST, M.Si
Staf Pengajar FMK – PP Negeri Bireuen Provinsi Aceh

PENGARAH DAN DISIPULSI ANGGOTA KELOMPOK TANI DAN PERAN PENYULUH

PETANAN DALAM PENYULUSAN RDK – RDKK

Maria Lita, S.Pd, M.Pd, M.Pd, M.Pd
Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor



PUSAT PENDIDIKAN, STANDARDISASI DAN SERTIFIKASI PROFESI PERTANIAN
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN

Phone : (021) 7827541, 78839234
Fax : (021) 7827541
E-mail : programkerjasama2014@gmail.com

ISSN : 0854-9133

DAFTAR ISI

EFEKTIFITAS PENGELOLAAN ANGGARAN PADA SEKOLAH TINGGI PENYULUHAN PERTANIAN GOWA SULAWESI SELATAN Ratnawati Kasubag Kepegawaian STPP Gowa	1
PEMANFAATAN TANAMAN ECENG GONDOK (EICHORNIACRASSIPES) DALAM FITOREMEDIASI LOGAM BERAT CADMIUM (CD²⁺) Yenny R. Tampubolon THL-TBPP Kabupaten Serdang Bedagai	19
PENENTUAN UMUR JUAL ANAK ITIK PENGGING SEBAGAI PENGHASIL DAGING Nuryanto Dosen STPP Magelang	38
PENINGKATAN PERFORMAN BROILER DENGAN CAMPURAN RANSUM KOMERSIL DAN DEDAK PADI YANG DIFERMENTASI EFFECTIVE MICROORGANISMS 4 (EM-4) Purwanta, Mihrani dan Eka Rahep Santi Romony Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Gowa, Dinas Pertanian Halmahera Utara	48
PENETAPAN AMBANG KENDALI HAMA <i>Spodoptera exigua</i> (LEPIDOPTERA : NOCTUIDAE) PADA BAWANG MERAH DATARAN TINGGI Rudi Hartono Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor	58
EFEK DEKONTAMINASI KARKAS AYAM PEDAGING MENGGUNAKAN ASAM ASETAT, ASAM SITRAT DAN KOMBINASINYA TERHADAP ANGKA LEMPENG TOTAL <i>Campylobacter</i> sp. Zalendra Eka Putra, SST, M.Si Staf Pengajar SMK - PP Negeri Bireuen Provinsi Aceh	68
PENGARUH PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK TANI DAN PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENYUSUNAN RDK - RDKK Yoyon Haryanto dan Wida Pradiana Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor	78

JURNAL TEKNOLOGI

INFORMASI PERKEMBANGAN TEKNOLOGI TERAPAN PERTANIAN

Jurnal Teknologi No. 2 / 2014

ISSN : 0854-9133

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Pendidikan, Standardisasi dan Sertifikasi Profesi

Penyunting Pelaksana

Tim Redaksi

Ir. Sismijati, M.Ed

Tim Editor

Vitri Aryanti, SP, MM

Febi Andana Permanasari, SP, MM

Arif Oka Hendriprasetia, ST

Firra Okta Fella, SP

Design Grafis

Arif Oka Hendriprasetia, ST

Redaksi Menerima tulisan hasil penelitian, naskah diketik di atas kertas hvs, ukuran kwarto, spasi 1,5, huruf arial font 12, antara 15 - 20 lembar disimpan dalam flasdisk atau media lainnya. Penulisan mengacu pada pedoman penulisan naskah. Naskah akan diedit untuk keseragaman format tanpa mengubah substansi penelitian.

ALAMAT REDAKSI

Pusat Pendidikan, Standardisasi dan Sertifikasi Profesi Pertanian
Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian,

Gelembung, Gedung 5, Jl. Harsono RM 3, Ragunan Jakarta 12550

Tel./Fax. (021) 7827541, 78839234

PENENTUAN UMUR JUAL ANAK ITIK PENGGING SEBAGAI PENGHASIL DAGING

Nuryanto
Dosen STPP Magelang

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Ternak Unggas, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Magelang mulai bulan Maret sampai dengan April 2014. Menggunakan 30 ekor anak itik pengging jantan umur 1 hari (DOD), dibagi secara acak menjadi 6 petak sangkar @ 5 ekor anak itik dan disediakan pakan sebanyak 25 kg per sangkar. Itik dan konsumsi pakan ditimbang setiap minggu. Sebagai variabel penelitian, adalah Pertambahan Berat Badan (PBB), pakan yang dikonsumsi, konversi pakan dan untuk penentuan umur jual digunakan *Income Over Feed Cost* (IOFC).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, laju pertumbuhan anak itik pengging jantan lebih baik dibanding dengan itik plasma nutfah yang lainnya, pada umur 4 minggu rata-rata bobot badannya telah mencapai 676,0 gram per ekor, sampai dengan umur 6 minggu bobot badannya mencapai 1.236,6 gram per ekor dengan konversi pakan 2,84. Pada saat ini diperoleh keuntungan tertinggi (IOFC = Rp 2.899.200 per ekor). Bila pemeliharaan dilanjutkan sampai dengan umur 7 minggu, peternak telah merugi.

Kata Kunci: Itik pengging, berat badan, IOFC

ABSTRACT

This research was implemented at STPP Magelang began March to April 2014. Maintained 30 days old ducks, were randomly divided into 6 cages (1 x 1 m) @ 5 birds completed with heaters, the feed and drinking were place for replication. Maintained 30 birds Pengging male day old duck (DOD), were randomly divided into 6 cages (1 x 1 m) @ 5 birds and provided as much as 25 kg of feed per cage. birds and feed consumption were weighed every week. Each week bird weight was done as well as feed consumed to obtain the weight data, feed intake and feed conversion ratio (FCR), in addition to look for information feed and Pengging Male Duck price to calculate Income Over Feed Cost (IOFC).

Results of the study showed that on the basis intensive maintenance, Pengging Male Duck was on age 6 weeks, the weight average was 1236.6 grams per bird, the feed average that was 3375.3 gram per bird, with a feed conversion of 2.84 At this time it was obtained the highest profit (IOFC = Rp 2.899.200 per bird). When maintenance was continued until the age of 7 weeks, farmers had been losing.

Keywords: Pengging male Ducks, body weight, IOFC.

PENDAHULUAN

Itik pengging merupakan salah satu plasma nutfah itik yang banyak dipelihara oleh peternak itik di Wilayah Kabupaten Boyolali, Ambarawa, Salatiga dan Grobogan. Pemeliharaan itik pengging masih dilakukan secara tradisional. Untuk Wilayah Grobogan, karena sistem panennya serempak di suatu hamparan, itik dipelihara secara gembala kembara dan untuk wilayah persawahan dengan sistem panen bergilir, itik dipelihara secara gembala lokal. Di Wilayah sekitar Rawa Pening dan Waduk Kedung Ombo, itik dipelihara diumbar dirawa disamping ada juga peternak yang memelihara secara kletakan maupun intensif dikandangan.

Nama pengging diduga diambil dari nama mata air (umbul) yang kemudian berkembang menjadi suatu hunian dan tumbuh pasar, yakni Pasar Pengging. Pada hari pasaran Wage, ribuan ekor itik diperjualbelikan oleh peternak dan pedagang di wilayah sekitar. Selain itu banyak juga didatangi pedagang yang membeli itik siap potong untuk dijual ke Sragen, Karanganyar, Sukoharjo, Kartasura, Semarang dan Jakarta.

Melalui pedagang pengumpul, pembibit menjual DOD dan peternak

membeli itik untuk dipelihara sebagai upaya memanfaatkan sumberdaya alam yang ada (satwa air, cacing sawah dan hasil pertanian yang tercecer). Itik dipelihara tanpa perencanaan jual. Itik dijual bila keluarga membutuhkan dana atau dijual bila potensi alam sudah tidak lagi mendukung. Bagi peternaknya, sistem pemeliharaan itik seperti ini dianggap menguntungkan, karena input pakan yang dikorbankan relatif kecil akibat dari pakan yang diberikan sebagian besar mengandalkan daya dukung alam, sementara input terbesarnya adalah tenaga kerja penggembala yang tidak diperhitungkan.

Permintaan konsumen kuliner terhadap bobot badan itik potong yang dikehendaki adalah 1,3 kg per ekor (walaupun dibeli tanpa ditimbang). Namun karena ketersediaan itik dengan bobot yang dikehendaki belum tentu tersedia, maka pada saat penawaran yang kurang, sering terjadi itik dengan bobot badan 1 kg dibeli juga, bahkan itik betina yang harganya lebih mahalpun juga dibeli. Kondisi seperti ini mengkhawatirkan kelestarian itik pengging, karena dengan eksploitasi itik betina produktif untuk tujuan potong, dikhawatirkan itik

pengging terancam punah. Oleh karena itu, akibat permintaan itik potong yang cukup menjanjikan, maka mata rantai usaha yang perlu mendapatkan perhatian adalah a. pemeliharaan induk itik pengging sebagai penghasil telur tetas b. teknik penetasan telur itik serta c. budidaya pemeliharaan itik siap potong yang efisien dan menguntungkan.

Dimulai dari hal yang mendasar, telah dikaji potensi itik pengging jantan yang dipelihara secara intensif untuk tujuan potong, dengan harapan dapat sebagai informasi bagi para peternak, petugas penyuluh lapangan serta pemerhati ternak itik.

MATERI DAN METODE

Materi

1. Anak itik pengging jantan umur sehari (DOD) sebanyak 30 ekor
2. Sangkar kawat lantai renggang (1 x 1 m) tertutup sebanyak 6 unit
3. Kandang itik dewasa, Boughtlamp kawat, bought lamp dan tempat airnya dan tempat airnya sebanyak 6 unit.
4. Pakan konsentrat komplit komersial kadar protein kasar (CP) = 22 % dan kandungan energi (ME) = 3.000 Kcal/kg sebanyak 150 kg yang dibagi dalam 6 ember

bertutup @ 25 kg untuk masing-masing sangkar.

5. Timbangan pakan dan timbangan ayam Merk Mettler PM 3000 Kapasitas 3 kg kepekaan 0,01 gram.

Metode

1. Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Ternak Unggas, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Magelang, mulai bulan Maret sampai dengan April 2014.
2. Dipelihara 30 ekor anak itik pengging jantan umur 1 hari (DOD), secara acak dibagi menjadi 6 petak sangkar @ 5 ekor anak itik.
3. Setiap sangkar (5 ekor anak itik), disediakan pakan sebanyak 25 kg.
4. Timbang anak itik dan pakan tersisa setiap minggu.
5. Cari informasi harga itik potong serta harga pakan setiap minggu.
6. Susun data hasil penimbangan berat badan anak itik dan pakan yang dikonsumsi setiap minggu.
7. Untuk analisis teknis, dihitung Pertambahan Berat Badan (PBB), pakan yang dikonsumsi, konversi pakan mingguan maupun

komulatif setiap sangkar setiap minggu.

8. Penentuan keuntungan tertinggi, didasarkan pada perhitungan *Income Over Feed Cost* (IOFC) yang menganggap bahwa input lain tidak ada tidak berbeda (*Catersis Paribus*).
9. Untuk analisis IOFC (pakan merupakan biaya dan bobot badan merupakan pendapatan) untuk dihitung dengan menggunakan rumus The Law Of Diminishing Return ($dX/dY = PY/PX$).

dX adalah pakan yang dikonsumsi setiap minggu

dY adalah penambahan berat badan per minggu

PY adalah harga jual itik pengging jantan per kg

PX adalah harga pakan per kg

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berat Badan, Konsumsi Pakan dan Konversi Pakan

Pakan diperlukan oleh ternak untuk memenuhi kebutuhan hidup, yakni untuk aktifitas, pertumbuhan, produksi dan reproduksi. Pakan harus mengandung protein sebagai zat pembangun sel tubuh. Ternak yang

kekurangan protein, tidak akan tumbuh dengan baik sehingga kebutuhan protein harus terpenuhi.

Dari pakan yang diberikan kepada itik yang dimanifestasikan pada bobot badan anak itik, maka pakan yang diberikan akan menghasilkan bobot badan yang sesuai dengan input yang dikorbankan. Anggorodi (1995) menyatakan bahwa, tingkat protein ransum berpengaruh sangat nyata terhadap penambahan bobot badan, hal ini terjadi karena protein merupakan zat pembangun sel-sel tubuh. Siregar (1982) menyatakan bahwa, penambahan protein ransum dengan energi metabolis yang tetap, nyata dapat menaikkan penambahan bobot badan dan keuntungan yang diperoleh lebih tinggi meskipun biaya ransum yang dikeluarkan lebih tinggi

Siregar dkk (1982) menyatakan bahwa, anak itik dapat diberi pakan dengan kandungan protein 18 – 19% dan energi 3.000 Kkal/kg. Dean (2001) menyatakan bahwa, untuk daerah tropis anak itik umur satu hari sampai umur 8 minggu, diberi pakan dengan kandungan protein 24%. Anggorodi (1995) menyatakan bahwa, pada periode awal, anak itik diberi ransum yang mengandung protein kasar 22%.

Srigandono (1986) menyatakan bahwa, anak itik umur 0 – 2 minggu, dapat diberi pakan sama seperti ayam broiler, yakni kandungan protein 22 - 24 % yang mengandung energi 3.000 Kkal/kg dan pada umur 2 – 7 minggu diberi pakan yang mengandung protein 20 – 22 % dan energi 3.200

Kkal/kg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, anak itik pengging jantan yang diberi pakan pabrikan dengan kandungan protein (CP) = 22 – 24 % dan energi (ME) = 3.000 – 3.200 kg/kg adalah seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur anak itik pengging jantan, rata-rata Berat badan (gram/ekor), Pakan kumulatif (gram/ekor) Pertambahan berat badan (Per ekor per minggu) pakan (per ekor per minggu), Feed Conversi Ratio (FCR) per minggu dan FCR kumulatif.

Umur (mngg)	Berat Badan (gram/ekor)	Pakan (gram/ekor/mg)	PBB (per ekor/mngg)	Pakan kumulatif (per ekor/mngg)	FCR Mingguan	FCR Kumulatif
DOD	45,8					
1	104,0	95,2	58	95	1,64	1,64
2	229,4	334,0	125	429,2	2,66	2,34
3	463,2	625,0	234	1054,2	2,67	2,53
4	676,0	612,0	213	1666,2	2,88	2,64
5	927,8	767,4	252	2433,6	3,05	2,76
6	1.236,6	944,8	309	3378,4	3,06	2,84
7	1.580,0	1.201,6	143	4580,0	8,38	3,43

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, laju pertumbuhan anak itik pengging jantan lebih baik dibanding dengan itik plasma rufus yang lainnya, yakni pada umur 4 minggu rata-rata bobot badan itik pengging jantan sudah mencapai 676,0 gram per ekor lebih baik dibanding itik magelang yang hanya mencapai 520,7 gram per ekor (Barongal, 1997), itik Shao hanya 450 – 500 gram per ekor (Prayitno, 1989) dan itik tegal mencapai 458,4 gram per ekor

(Subiharto dkk, 2001). Prestasi kecepatan tumbuh itik pengging jantan ternyata berlanjut sampai dengan bobot badan layak dipasarkan sebagai itik potong, yakni pada umur 6 minggu rata-rata bobot badannya dapat mencapai 1.236,6 gram per ekor lebih baik dibanding itik peking (terkenal sebagai itik pedaging) yang perlu waktu 45 hari untuk mencapai bobot 1,0 kg (Subiharto dkk, 2001). Sampai dengan umur 8 minggu, itik tegal bobot badannya mencapai 1.005 gram per

ekor (Ismoyowati *dkk.* 2006). Pada umur yang sama, berat badan itik mojosari mencapai 981-1.152 gram per ekor (Subiharto, *dkk.* 2001), itik mojosari mencapai 1.323,87 gram per ekor (Matitaputty, 2011) dan pada penelitian ini untuk mencapai rata-rata bobot badan 1.380,0 gram per ekor hanya perlu waktu 7 minggu. Sedangkan Itik Shao, perlu waktu 60 hari untuk mencapai bobot badan 1200 – 1.300 gram per ekor (Prayitno, 1989). Terendah adalah itik magelang yang perlu waktu 9 minggu untuk mencapai berat badan 984 gram per ekor (Nuryanto, 1989). Dengan

menganggap kualitas bibit, waktu pelaksanaan serta pakan yang tidak berbeda dari penelitian yang terdahulu, tentang berat badan yang dicapai serta konversi pakan dari itik tegal, itik magelang, itik mojosari, itik alabio, itik pengging, itik shao, itik peking serta itik ratu, penulis mencoba memperbandingkannya sebagai upaya penilaian anak itik pengging, seperti tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Umur itik, berat badan dan konversi pakan dari itik tegal, itik magelang, itik mojosari, itik alabio, itik pengging, itik shao, itik peking serta itik ratu.

Plasma Nutiah	Umur	Berat badan (gr/ekor)	FCR	Peneliti
Itik tegal	4 mgg	458,4	-	Subiharto <i>dkk</i> (2001)
	8 mgg	1.225	-	Subiharto <i>dkk</i> (2001)
	8 mgg	1.005	-	Ismoyowati <i>dkk.</i> (2006)
Itik magelang	4 mgg	520,7	2,82	Sarengat (1997)
	9 mgg	0,9 – 1,0	3,20	Nuryanto (1989)
Itik mojosari	6 mgg	660	3,20	Subiharto <i>dkk</i> (2001)
	8 mgg	981-1.152	4,20	Subiharto <i>dkk</i> (2001)
Itik alabio	6 mgg	767,5	-	Matitaputty, 2011
	8 mgg	1200 – 1350	-	Subiharto <i>dkk</i> (2001)
Itik pengging	8 mgg	1323,87	-	Matitaputty, 2011.
Itik shao	30 hr	450-500	-	Prayitno (1989)
	60 hr	1200-1300	-	Prayitno (1989)
Itik peking	45 hr	1,0	3,1	Subiharto <i>dkk</i> (2001)
Itik ratu	6 mgg	1,3	-	Balitnak (2011)

Konversi pakan merupakan tolok ukur efisiensi penggunaan pakan terhadap tingkat pertumbuhan berat badan ternak unggas, disamping konversi pakan juga dapat sebagai tolok ukur kualitas pakan terhadap pertumbuhan ternak. Dengan menganggap sama kualitas bibit yang beragam serta waktu pelaksanaan yang berbeda, penulis mencoba membandingkan konversi pakan sebagai upaya penilaian efisiensi penggunaan pakan terhadap itik pengging.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sampai bobot badan rata-rata 1.236,6 gram per ekor (umur 6 minggu), konversi pakan kumulatif itik pengging jantan adalah 2,84 lebih baik dibanding itik magelang yang memerlukan waktu 9 minggu untuk mencapai bobot badan 0,9 – 1,0 gram per ekor dengan konversi pakan kumulatif 3,2 (Nuryanto, 1998). Itik mojosari konversi pakannya mencapai 4,2 untuk mencapai bobot badan 981-1.152 gram per ekor, FCR itik peking sebesar 3,1 untuk mencapai bobot badan 1,0 dalam waktu 45 hari (Subiharto, dkk. 2001). Bila dilanjutkan sampai dengan umur 7 minggu anak itik pengging jantan telah mencapai bobot hidup 1.380,0

gram per ekor dari pakan yang dihabiskan sebanyak 4.580,0 dan konversi pakan kumulatifnya mencapai 3,43. Sementara Matitaputty (2011) melaporkan bahwa, itik pengging jantan pada umur 8 minggu bobot badannya mencapai 1.323,87 gram per ekor. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik pertumbuhan itik pengging jantan cepat diawal kehidupannya, hormon thyrothrop berfungsi secara optimal di awal pertumbuhannya dan secara cepat digantikan oleh hormon gonadraf pada umur 7 minggu.

Income Over Feed Cost (IOFC)

Input adalah barang atau jasa yang digunakan sebagai masukan pada suatu proses produksi yang dapat dinyatakan sebagai biaya, termasuk didalamnya adalah biaya pakan (Adiningsih, 1999 dalam Nuryanto, 2011). Sementara biaya pakan merupakan 70 – 80 % dari total biaya yang dikeluarkan (Rasyaf, 1985). Reksohadiprodjo (2001) menyatakan bahwa, pendapatan seseorang dari hasil usaha yang dilakukan, diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya. Nuraeni dan Hidayat (2001) menyatakan bahwa, pendapatan usaha dapat kita hitung dengan cara mengurangi output

dengan input. Sisa ini kita namakan pendapatan pengelola.

Viktor dkk, (2000) menyatakan bahwa, untuk membuat suatu keputusan dalam memaksimalkan keuntungan dari suatu usaha peternakan, dapat dilakukan dengan perhitungan *Income Over Feed Cost (IOFC)*. Dalam perhitungan ini, ditentukan optimalisasi produk yang dihasilkan atas biaya pakan. Perhitungan *Income Over Feed Cost (IOFC)* juga dapat digunakan untuk menghitung respon ternak dalam memproduksi dari berbagai macam pakan atau nutrisi pakan dalam hubungannya dengan harga. Sehingga perhitungan *IOFC* dalam hal ini adalah suatu perhitungan sederhana yang hanya memperhitungkan input pakan dan produk yang dihasilkan dengan pembatas harga pakan dan harga produk dalam menentukan jumlah produksi untuk tujuan keuntungan maksimal atau $\frac{\square x}{\square y} = \text{PY/PX}$. Dalam perhitungan teknis, $\frac{\square x}{\square y}$ adalah jumlah pakan yang dikonsumsi (kg) dibagi dengan kenaikan bobot hidup (kg) atau dinyatakan sebagai *Feed Conversion Ratio (FCR)*

mingguan. Angka *FCR* akan semakin meningkat sesuai dengan penambahan umur itik, sementara *PY/PX* merupakan pembagian antara harga pakan (rupiah per kg) dibagi dengan harga per kg itik pengging jantan berat hidup.

Hasil perhitungan *Income Over Feed Cost (IOFC)* menunjukkan bahwa, pemeliharaan anak itik pengging jantan secara intensif untuk tujuan potong, dengan harga pakan Rp 6.500 per kg dan harga bobot hidup itik Rp 20.000 per kg, agar peternak mendapatkan keuntungan tertinggi penjualan itik hendaknya dilakukan pada umur 6 minggu, yakni pada rata-rata bobot badan 1.236,6 gram per ekor atau *IOFC* Rp 2.899.200. per ekor. Pemeliharaan anak itik pengging jantan setelah umur 6 minggu hendaknya dijual, hal ini karena pada umur selanjutnya keuntungan yang didapat peternak menjadi semakin berkurang dan bahkan merugi. Adapun perhitungan *IOFC* (rp/ekor/mgg) pemeliharaan itik pengging jantan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Umur anak itik pengging jantan, pertambahan berat badan (per ekor per minggu), pakan (per ekor per minggu), output komulatif (rp/ekor/mgg), input komulatif (rp/ekor/mgg) dan IOFC (rp/ekor/mgg).

Umur (mgg)	Pakan (per ekor/mgg)	PBB (per ekor/mgg)	input (Rp/ekor)	output (Rp/ekor)	IOFC (Rp/ekor)
DOD					
1	95,2	58	2.080	619	1.461
2	334,0	125	4.588	2.790	1.798
3	625,0	234	9.264	6.852	2.412
4	612,0	213	13.520	10.830	2.690
5	767,4	252	18.556	15.818	2.738
6	944,8	309	24.732	21.960	2.772
7	1.201,6	143	27.600	29.770	(2.170)

KESIMPULAN

Agar peternak mendapatkan keuntungan yang maksimal, memelihara anak itik pengging jantan secara intensif untuk tujuan potong, pada harga pakan Rp 6.500 per kg dan harga bobot hidup anak itik Rp 20.000 per kg, seyogyanya dijual pada umur 6 minggu, yakni pada bobot badan 1.236,6 gram per ekor atau IOFC sebesar Rp 2.899.200 per ekor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, H.R. 1995. *Nutrisi Aneka Ternak Unggas*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Dean. 2001. *Nutrient requirement of meat - type ducks*. In: *Duck production Science and world Practise*. Printed and Published by the University of New England.
- Ismoyowati, T. Yuwanta, J.P.H. Sidadolog dan S. Keman, 2006. *Hubungan Antara Karakteristik Morfologi dan Performans Reproduksi Itik Tegal sebagai Dasar Seleksi*. Matitaputty, 2011)
- Leclercq B. dan H. De Carville (1986). *Dietary energy, Protein and Phosphorus Requirementsof Muscovy Ducks*. Printed and Published By the University of New England.
- North, M.O., (1978). *Commercial Chicken Production Manual, Second Edition*, Avi Publishing Company, Inc, Westpoert, Connecticut, USA
- Nuraeni, I. Hidayat, H. 2001. *Manajemen Usaha Tani*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Nuryanto, 1989. *Budidaya Itik Kalung*, Jurnal Teknologi, Badan Pengembangan SDM Pertanian Jakarta.
- Nuryanto. 2011. *Analisis Usaha Budidaya Itik Petelur Di Kelurahan Pasuruan, Kecamatan Margadana, Kota Tegal*.

- Rasyaf, M. 1985. Ternak Itik, Aksi Agraris Kanisius
- Reksohadiprodjo, S. 2001. Ekonomi Penyuluhan Pertanian. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Siregar, A.P., R.B.Cumming dan D.J. Farrel. 1982. The Nutrition of meat Type Ducks. 1. The Effect of Dietary Protein in Isoenergetic Diets on Biological Performance. Australia Journal Agriculture.
- Srigandono, B. 1986. Ilmu Unggas Air, Gajah Mada University Pres, Yogyakarta.
- Subiharto, T. Prasetyo, Y.C. Rahardjo, S. Prawirodigdo, D. Pramono dan Hartono, 2001. Program Village Breeding pada itik Tegal untuk Peningkatan Produksi Telur Seleksi Itik Tegal Generasi I dan II, Proiding Lokakarya Unggas Air 6 -7 Agustus 2001. Fapet IPB dan Balai Penelitian Ternak Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Victor E. Cabera , Randy D. Shaver , dan Michel A. Wattiaux., 2000. *Use income over feed cost - Dairy Herd Management* , University of Wisconsin - Madison, USA, Diakses pada tanggal 17 Februari 2014 . www.dairyherd.com/dairy.../use-income-over-feed-cost-113989464.htm